

PENTINGNYA *DOUBLE ENTRY SYSTEM* DALAM AKUNTANSI PERUSAHAAN

Iseu Anggraeni, S.Ak., M.Ak., Ak., C.A.
ise.maheza@gmail.com

Husaeri Priatna, S.Ak., M.M.
herieckall@gmail.com

Dosen Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi
Universitas Bale Bandung

ABSTRAK

Kajian dalam penulisan ini memaparkan tentang pentingnya *double entry system* dalam pencatatan transaksi keuangan perusahaan. Sistem pembukuan dengan metode *double entry* pada umumnya digunakan oleh perusahaan untuk memantau kondisi keuangan serta persediaan yang dimilikinya. Sistem *double entry* ini terdapat dua input data pada setiap transaksi, dimana akun yang satu akan dicatat sebagai kredit dan akun yang lainnya akan dicatat sebagai debit dengan nominal yang sama. Keunggulan dari sistem *double entry* adalah karena setiap sisi dalam persamaan akuntansi akan terjadi eliminasi sehingga tidak memungkinkan terjadinya kesalahan pencatatan atau adanya selisih, kecuali faktor human error dan salah klasifikasi akun, contohnya adalah penjualan secara kredit dicatat didebet sebagai akun kas, padahal seharusnya dicatat sebagai piutang usaha.

Dalam sistem pembukuan berpasangan, pengaruh ganda (dua sisi) dari setiap transaksi akan dicatat pada akun-akun yang tepat. Sistem yang telah digunakan secara universal ini menjadi metode yang logis dalam pencatatan transaksi. Sistem ini juga menjadi satu cara untuk membuktikan keakuratan jumlah yang dicatat. Jika setiap transaksi dicatat dengan jumlah debit dan kredit yang sama, maka jumlah seluruh debit pada akun harus sama dengan jumlah seluruh kreditnya. Sistem pembukuan berpasangan untuk menentukan persamaan akuntansi menjadi jauh lebih efisien daripada prosedur plus/minus yang digunakan dalam *single entry system* (sistem pembukuan tunggal). Oleh karena itu setelah setiap transaksi perlu dibandingkan antara total aset dengan total kewajiban dan ekuitas pemilik untuk memastikan kesamaan dua sisi persamaan akuntansi.

Kesimpulannya, bahwa sistem pembukuan berpasangan (*Double Entry System*) mempermudah organisasi atau perusahaan dalam mengontrol setiap pencatatan transaksi keuangan, karena sistem ini lebih efektif dan efisien dibandingkan sistem pembukuan tunggal (*Single Entry System*). Apalagi dalam pembukuan berpasangan dapat dilakukan pemindahan (*posting*) dari jurnal ke buku besar, penyusunan neraca saldo dari perkiraan buku besar, ayat penyesuaian, jurnal penutup, neraca saldo setelah penutupan dan penyusunan neraca lajur, sedangkan dalam sistem pembukuan tunggal tidak ada.

Kata Kunci : *Double Entry System*, Akuntansi Perusahaan

A. Latar Belakang Masalah

Istilah akuntansi sudah tidak asing lagi bagi setiap orang, khususnya bagi pebisnis dan perusahaan. Karena kegiatan operasional perusahaan dalam menjalankan bisnisnya tentu saja tidak lepas dari transaksi keuangan. Setiap transaksi keuangan baik keluarnya biaya maupun penerimaan uang dari hasil usahanya, harus dicatat dan dibukukan sebagai kontrol manajemen keuangan perusahaan. Karena perusahaan baik itu perusahaan jasa, perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur adalah organisasi modern yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan, artinya dengan kontrol keuangan ini tentunya perusahaan dapat mengukur sejauh mana tingkat ketercapaian tujuannya sesuai dengan yang direncanakan. Biasanya disamping mencari laba, tujuan perusahaan yaitu mencakup pertumbuhan yang terus menerus (*Growth*), kelangsungan hidup (*Survival*), dan kesan positif di mata publik (*Image*). Dalam perusahaan, salah satu fungsinya yang terpenting untuk perkembangan usaha adalah fungsi pengelolaan manajemen keuangan, yaitu menjaga keseimbangan keadaan finansialnya, dalam arti agar perusahaan tersebut di dalam menjalankan kegiatannya tidak kekurangan modal sehingga dapat menjaga keberlangsungan usaha perusahaan. Keberlangsungan dan keberhasilan usaha dari suatu perusahaan tidak terlepas dari kebijaksanaan keuangan yang tepat dengan cara mengatur sumber dan penggunaan dana secara efektif dan efisien.

Agar terkontrol secara sistematis, dana yang dimiliki oleh perusahaan harus diatur secara tepat dengan melakukan pencatatan setiap transaksi keuangannya, hal ini tentunya perusahaan menggunakan sistem *double entry* dalam pengakuntansiannya. Sistem pembukuan dengan metode *double entry* pada umumnya digunakan oleh perusahaan untuk memantau kondisi keuangan serta persediaan yang dimilikinya. Sistem *double entry* ini terdapat dua input data pada setiap transaksi, dimana akun yang satu akan dicatat sebagai kredit dan akun yang lainnya akan dicatat sebagai debit dengan nominal yang sama. Keunggulan dari sistem *double entry* adalah karena setiap sisi dalam persamaan akuntansi akan terjadi eliminasi sehingga tidak memungkinkan terjadinya kesalahan pencatatan atau adanya selisih, kecuali faktor human error dan salah klasifikasi akun, contohnya adalah penjualan secara kredit dicatat didebet sebagai akun kas, padahal seharusnya dicatat sebagai piutang usaha.

Hal ini sudah diperkenalkan sejak penjajahan Belanda, sekitar pada tahun 1642, jejak yang dengan jelas bisa dikatakan berkaitan dengan praktek akuntansi di Indonesia bisa ditemukan sekitar pada tahun 1747 ketika praktek pembukuan yang dijalankan oleh Amphioen Sociteyt yang berkedudukan pusat di Jakarta. Dalam Era penjajahan Belanda mengenalkan sebuah sistem *double entry bookkeeping* (sistem pembukuan berpasangan) sebagaimana praktek yang bangun oleh Luca Pacioli. VOC merupakan perusahaan dagang (organisasi komersial) pertama milik Belanda yang pada masa penjajahan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam dunia bisnis Indonesia pada waktu itu. sejarah perkembangan akuntansi di Indonesia awalnya menganut pada sistem kontinental seperti sistem yang dipakai oleh Belanda. Sebenarnya, sistem kontinental atau yang bisa juga disebut pembukuan tidaklah sama dengan akuntansi.

Pembukuan berpasangan atau *double entry bookkeeping* adalah praktik standar untuk pencatatan transaksi keuangan. Proses pembukuan hanya meliputi pencatatan transaksi-transaksi ke dalam berbagai jurnal dan pemberian klasifikasi kode perkiraan buku besar (yaitu pengumpulan data keuangan mentah). Hal ini akan menjadi dasar untuk sistem akuntansi yang mengumpulkan dan mengorganisir data mentah menjadi informasi yang berguna. Sistem ini didasarkan pada konsep bahwa suatu bisnis dapat dijabarkan dengan menggunakan beberapa variabel atau rekening, yang masing-masing menjelaskan satu aspek dari bisnis tersebut dari sudut moneter. Setiap transaksi memiliki 'efek ganda' yang akan dijelaskan selanjutnya.

Dengan demikian berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, penulis akan memaparkan dalam artikel ini mengenai "**Pentingnya Double Entry System Dalam Pencatatan Transaksi Keuangan Perusahaan**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan yaitu “Mengapa *double entry system* dalam pencatatan transaksi keuangan perusahaan sangat penting. Serta bagaimana penerapan *double entry system* dalam pencatatan transaksi keuangan perusahaan”.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui “Pentingnya *double entry system* dalam pencatatan transaksi keuangan perusahaan, serta untuk mengetahui penerapan *double entry system* dalam pencatatan transaksi keuangan perusahaan”.

D. Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi menurut Lili M. Sadeli dalam buku “Dasar-dasar Akuntansi” (2006 : 2) menyatakan bahwa : “Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut”.

Selanjutnya menurut Charles T. Horngren, dan Walter T.Harrison Jr. (Horngren Harrison dalam bukunya “Akuntansi” Jilid satu (2007 : 4) menyatakan bahwa : “Akuntansi adalah sistem informasi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan.”

Kemudian menurut Sofyan Syafri Harahap dalam bukunya Teori akuntansi (2012:4), mengemukakan bahwa : “Akuntansi adalah “*tool of management*” alat kapitalis untuk mengumpulkan harta dan memeliharanya agar proses akumulasi kekayaan berjalan lancar dan penguasaannya tetap di tangan kapitalis”.

E. Sifat Dasar Akuntansi

Dalam APB (*Accounting Principle Board*) *Statement* No. 4 di jelaskan beberapa sifat dan element dasar dari Akuntansi adalah sebagai berikut :

1. *Accounting Entity*

Dalam menyusun informasi akuntansi adalah *entity* atau lembaga, unit organisasi tertentu yang harus jelas sebagai suatu *entity* yang terpisah dari badan atau *entity* lain.

2. *Going Concern*

Dalam menyusun dan memahami laporan keuangan harus di anggap perusahaan (*entity*) yang dilaporkan akan beroperasi di masa-masa yang akan datang, tidak sama sekali bahwa perusahaan ini akan bubar, tapi jangan salah yang menjadi focus bukan keterus menerusannya, tapi prinsip ini menjadi dasar bagi kewajaran nilai yang di cantumkan dalam informasi keuangan.

3. *Measurement*

Akuntansi adalah sebagai alat pengukuran sumber-sumber ekonomi (*Economic Resources*) dan kewajiban (*Liability*) beserta perubahannya yang terjadi akibat operasi perusahaan.

4. *Time period*

Laporan keuangan menyajikan informasi untuk suatu waktu tertentu, tanggal tertentu dan periode tertentu.

5. *Monetari Unit*

Pengukuran yang dipakai dalam akuntansi adalah dalam bentuk ukuran moneter atau uang. Semua transaksi perusahaan di kuantitatifkan dan dilaporkan dalam bentuk nilai uang (misalnya rupiah atau dolar).

6. *Accrual*
Penentuan pendapatan dan biaya dari posisi harta dan kewajiban ditetapkan tanpa melihat apakah transaksi kas telah dilakukan atau tidak.
7. *Exchange Price*
Nilai yang terdapat dalam laporan keuangan umumnya didasarkan pada harga pertukaran yang diperoleh dari harga pasar sebagai pertemuan *bargaining* antara pembeli (*demand*) dan penjual (*supply*).
8. *Approximation*
Dalam akuntansi tidak dapat di hindarkan penafsira-penafsiran, nilai, harga, umur, jumlah penyisihan piutang ragu, kerugian, dan sebagainya. Misalnya taksiran umur aset, taksiran harga persediaan, harga surat berharga, penyisihan piutang ragu, dan lain sebagainya.
9. *Judgement*
Dalam menyusun laporan keuangan banyak diperlukan pertimbangan-pertimbangan akuntan atau manajemen berdasarkan keahlian atau pengalaman yang dimilikinya.
10. *General Purpose*
Informasi yang disajikan dalam keuangan yang dihasilkan Akuntansi Keuangan ditujukan buat pemakai secara umum, bukan pemakaian Khusus. Tidak di tujukan khusus kepada banker, investor, kreditor, analis, manajemen, atau karyawan, tetapi kesemua pihak atau publik.
11. *Interrelated Statement*
Neraca, Daftar Laba rugi, dan laporan arus kas mempunyai hubungan yang sangat erat dan berkaitan satu sama lain. Ini merupakan salah satu alat control akuntansi sehingga tidak mudah melakukan rekayasa laporan begitu saja tanpa memperhatikan hubungan satu pos (akun) dengan pos lainnya.
12. *Substance Over Form*
Karena akuntansi ingin memberikan informasi yang dipercaya bagi pengambil keputusan, akuntansi lebih menekankan penggunaan informasi yang berasal dari kenyataan ekonomis suatu kejadian dari pada bukti legalnya. Misalnya dalam akta notaris modal telah disetor penuh, tetapi kenyataan setoran (transaksi) belum ada. Maka, akuntansi berpihak pada kenyataan yang sebenarnya.
13. *Materiality*
Laporan keuangan hanya memuat informasi yang dianggap penting dan dalam setiap perkembangan yang dilakukannya tetap melihat signifikannya. Pengertian penting disini adalah jika informasi itu dapat mempengaruhi para pengambilan keputusan yang normal.

F. Laporan Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2012:205) dalam bukunya yang berjudul Teori Akuntansi, mengemukakan bahwa : "Laporan keuangan merupakan *output* dari hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggungjawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya".

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2012:70) dalam bukunya yang berjudul Teori Akuntansi, mengemukakan bahwa : "Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan

suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Adapun rumusan lain mengenai tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Menurut Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI)
Tujuan akuntansi atau laporan keuangan menurut berbagai sumber dapat kita lihat dari penjelasan di bawah ini:
 - a. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat di percaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
 - b. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
 - c. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan didalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
 - d. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
 - e. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.
2. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)
Menurut SAK No. 1, Tujuan Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:
 - a. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut laporan keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
 - b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pemakai yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi. Keputusan ini mungkin mencakup misalnya, keputusan untuk menanam atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen. Tujuan laporan keuangan ini diadopsi dari IASC.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2012:209) dalam bukunya yang berjudul Teori Akuntansi, menyatakan bahwa terdapat 6 jenis laporan keuangan pada saat ini yaitu:

1. Neraca
Neraca atau disebut juga posisi keuangan menggambarkan posisi keuangan perusahaan dalam suatu tanggal tertentu atau *a moment of time*, sering disebut per tanggal tertentu. Posisi yang digambarkan sesudah tertentu yaitu posisi harta, utang dan modal. Klasifikasi yang digambarkan ini memang timbul sebagai akibat dari

Pentingnya Double Entry System Dalam Pencatatan Transaksi Keuangan Perusahaan | Iseu Anggraeni

konsep *double entry accounting system* yang sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari akuntansi keuangan.

2. Laporan Laba Rugi
Laporan laba rugi yaitu laporan keuangan yang menyajikan rincian pendapatan yang diperoleh dan beban yang terjadi selama satu periode akuntansi di suatu perusahaan.
3. Laporan Perubahan Modal
Laporan perubahan modal yaitu laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal (ekuitas) suatu perusahaan yang terjadi selama satu periode akuntansi.
4. Laporan Arus Kas
Laporan arus kas yaitu laporan keuangan yang melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar di suatu perusahaan selama satu periode akuntansi.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari laporan keuangan. Biasanya hal-hal yang diungkapkan dalam catatan dan penjelasan laporan keuangan ini adalah sebagai berikut:
 - a. Kebijakan akuntansi, misalnya metode laporan konsolidasi, metode penyusutan, persediaan barang, pengakuan hasil, perubahan akuntansi dan sebagainya.
 - b. Penjelasan tentang perkara di pengadilan jika ada, kewajiban *contingent* laba rugi kontigensi dan komitmen yang tidak biasa.
 - c. Rencana penggabungan usaha, penjelasan transaksi yang tidak biasa *related party transactions* (hubungan istimewa) dengan perusahaan anak, induk, direksi, pemegang saham, dan lain-lain.
 - d. Penjelasan tentang jenis saham, program pemberian saham kepada pegawai (ESOP = *Employee Stock Ownership Plan*), deviden saham, dan lain-lain.
 - e. Jumlah penyusutan dan biaya riset dan pengembangan.
 - f. Penjelasan pos penting seperti umur piutang, perincian persediaan, aktiva tetap, penjualan, pembelian barang, dan daftar biaya produksi.
 - g. Penjelasan tentang pajak penghasilan, komposisi, restitusi, perkara di majelis perpajakan.
6. Laporan Komparatif
Laporan komparatif merupakan laporan keuangan yang disajikan secara berdampingan untuk dua tahun atau lebih.

G. Sistem Akuntansi Berpasangan (*Double Entry System*)

Sistem pencatatan transaksi-transaksi keuangan dalam dalam suatu perusahaan disebut pembukuan (*bookkeeping*). Sistem pembukuan yang dipandang paling memuaskan untuk mencapai tujuan disebut sistem pembukuan berpasangan (*double entry system*). Prinsip utama sistem ini adalah bahwa setiap transaksi selalu dicatat dengan mendebet dan mengkredit dua buah akun atau lebih dengan jumlah yang sama.

Dalam sistem pembukuan berpasangan, pengaruh ganda (dua sisi) dari setiap transaksi akan dicatat pada akun-akun yang tepat. Sistem yang telah digunakan secara universal ini menjadi metode yang logis dalam pencatatan transaksi. Sistem ini juga menjadi satu cara untuk membuktikan keakuratan jumlah yang dicatat. Jika setiap transaksi dicatat dengan jumlah debit dan kredit yang sama, maka jumlah seluruh debit pada akun harus sama dengan jumlah seluruh kreditnya.

Sistem pembukuan berpasangan untuk menentukan persamaan akuntansi menjadi jauh lebih efisien daripada prosedur plus/minus yang digunakan dalam single entry system (sistem pembukuan tunggal). Oleh karena itu setelah setiap transaksi perlu dibandingkan antara total aset dengan total kewajiban dan ekuitas pemilik untuk memastikan kesamaan dua sisi persamaan akuntansi.

Persamaan dasar akuntansi adalah suatu persamaan untuk menggambarkan seluruh nilai harta/aktiva yang dimiliki oleh suatu unit usaha dan asal usul/sumber harta tersebut. Pada tahap ini persamaannya dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Harta Unit Usaha} = \text{Asal Usulnya/Sumbernya}$$

Asal usul atau sumber harta/aktiva suatu unit usaha adalah dari bukan pemilik (kreditur) dan dari pemilik (Investor). sehingga persamaan yang semula Harta Unit Usaha = Asal Usulnya/Sumbernya, menjadi :

$$\text{Harta Unit Usaha} = \text{Berasal dari Bukan Pemilik} + \text{Berasal dari Pemilik.}$$

Selanjutnya harta perusahaan yang berasal dari “bukan pemilik/kreditur” disebut “Hutang”, sedangkan harta perusahaan yang berasal dari “pemilik/investor” disebut “Modal/Ekuitas”, sehingga akhirnya persamaan menjadi :

$$\text{Harta} = \text{Hutang} + \text{Modal}$$

Persamaan “Harta = Hutang + Modal” disebut persamaan dasar akuntansi (Accounting Equation). Prinsip persamaan ini digunakan dalam penyusunan Laporan Keuangan perusahaan terutama untuk menyusun “Neraca”. Bentuk persamaan dasar akuntansi lazimnya dinyatakan dengan :

$$\text{Harta} = \text{Hutang} + \text{Modal};$$

Bentuk ini dapat diubah ke bentuk lain, misalnya menjadi :

$$\text{Hutang} = \text{Harta} - \text{Modal},$$

atau

$$\text{Modal} = \text{Harta} - \text{Hutang}.$$

Untuk penyusunan Laporan Keuangan bentuk persamaan dasar akuntansi dapat diubah dari “Harta = Hutang + Modal, menjadi :

$$\text{Harta} + \text{Beban} + \text{Prive} = \text{Hutang} + \text{Modal} + \text{Pendapatan},$$

atau

$$\text{Harta} = \text{Hutang} + (\text{Modal} + ((\text{Pendapatan} - \text{Beban}) - \text{Prive}))$$

Dengan sistem akuntansi berpasangan, setiap transaksi dicatat dalam suatu cara untuk memastikan keseimbangan atau kesamaan persamaan dasar akuntansi yaitu : *aktiva = kewajiban + ekuitas pemilik*. Secara ringkas perbedaan-perbedaan sistem akuntansi berpasangan (*Double Entry System*) dengan sistem akuntansi tunggal (*Single Entry System*) dijelaskan oleh Tunggal (2003;25) dalam bentuk tabel 4 sebagai berikut :

**Pentingnya Double Entry System Dalam Pencatatan
Transaksi Keuangan Perusahaan | Iseu Anggraeni**

**Tabel 1
Perbedaan Sistem Akuntansi Berpasangan Dengan
Sistem Akuntansi Tunggal**

No	Proses Penyusunan Laporan Keuangan	Sistem Pembukuan Berpasangan	Sistem Pembukuan Tunggal
1	Pencatatan transaksi keuangan	Jurnal umum atau jurnal khusus	Buku harian, buku kas bank, buku pembelian, buku penjualan dan buku memorial
2	Pemindahan (posting) dari jurnal ke buku besar	Ada	Tidak Ada
3	Penyusunan neraca saldo dari perkiraan buku besar	Ada	Tidak Ada
4	Ayat penyesuaian	Ada	Tidak Ada
5	Penyusunan neraca lajur	Ada	Tidak Ada
6	Penyusunan laporan keuangan	Dapat dilakukan dari neraca laporan atau buku besar	Dilakukan dengan memperhatikan neraca awal buku harian dan data akhir periode akuntansi
7	Jurnal penutup	Ada dan dilakukan Tidak ada pada akhir periode akuntansi	Tidak ada
8	Neraca saldo setelah penutupan	Ada yang diperoleh dari saldo perkiraan akhir periode akuntansi	Tidak Ada
9	Laporan keuangan	Laporan rugi laba perubahan modal/laba ditahan dan neraca	Laporan rugi laba perubahan modal dan neraca

Sumber : Amin Widjaja Tunggal (2003;25) dalam bukunya Akuntansi Untuk Perusahaan Kecil dan Menengah

Berdasarkan tabel diatas, sudah jelas bahwa sistem pembukuan berpasangan (*Double Entry System*) mempermudah organisasi atau perusahaan dalam mengontrol setiap pencatatan transaksi keuangan, karena sistem ini lebih efektif dan efisien dibandingkan sistem pembukuan tunggal (*Single Entry System*). Apalagi dalam pembukuan berpasangan dapat dilakukan pemindahan (posting) dari jurnal ke buku besar, penyusunan neraca saldo dari perkiraan buku besar, ayat penyesuaian, jurnal

penutup, neraca saldo setelah penutupan dan penyusunan neraca lajur, sedangkan dalam sistem pembukuan tunggal tidak ada.

Untuk menerapkan sistem ini terlebih dahulu setiap transaksi harus dianalisa terlebih dahulu, sedangkan menanalisa transaksi adalah menentukan dampak dari suatu transaksi terhadap komponen laporan keuangan (aset, kewajiban, modal, beban, pendapatan).

Tahapan dalam menganalisa transaksi adalah sebagai berikut :

1. Menentukan komponen laporan keuangan yang terpengaruh
2. Menentukan nama akun dari komponen laporan yang terpengaruh
3. Menentukan akun yang di debet dan akun yang di kredit beserta jumlah rupiahnya masing-masing

H. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat diambil yaitu :

1. Sistem pembukuan berpasangan (*Double Entry System*) mempermudah organisasi atau perusahaan dalam mengontrol setiap pencatatan transaksi keuangan, karena sistem ini lebih efektif dan efisien dibandingkan sistem pembukuan tunggal (*Single Entry System*). Apalagi dalam pembukuan berpasangan dapat dilakukan pemindahan (posting) dari jurnal ke buku besar, penyusunan neraca saldo dari perkiraan buku besar, ayat penyesuaian, jurnal penutup, neraca saldo setelah penutupan dan penyusunan neraca lajur, sedangkan dalam sistem pembukuan tunggal tidak ada.
2. Untuk menerapkan *Double Entry System* terlebih dahulu setiap transaksi harus dianalisa terlebih dahulu, sedangkan menanalisa transaksi adalah menentukan dampak dari suatu transaksi terhadap komponen laporan keuangan (aset, kewajiban, modal, beban, pendapatan).

Referensi :

Cahrles *T.Horngren dan Walter T.Harrison. 2007. Akuntansi Jilid 1*, Edisi ke-7. Jakarta : Erlangga.

Harahap, Sofyan Syafri. 2012. Teori Akuntansi. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sadeli, Lili. M. 2006. Dasar - Dasar Akuntansi, Edisi Satu, Cetakan Ketiga. Jakrata : Bumi Aksara

Tunggal, Amin Widjaja (2003;25), *Akuntansi Untuk Perusahaan Kecil dan Menengah*. Jakarta : Rineka Cipta.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pembukuan_berpasangan

https://www.academia.edu/9869653/PERSAMAAN_DASAR_AKUNTANSI